
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 9, Nomor 2 (April 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v9i2.1489

Submitted: 13 Agustus 2024	Accepted: 23 September 2024	Published: 4 Februari 2025
----------------------------	-----------------------------	----------------------------

Workshop: Pekerjaan sebagai Ibadah

Ferdinan S. Manafe; Sherly Mudak*

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona

*mashe1611@gmail.com**

Abstract

The background of this study is the dichotomy between work and worship due to the increasing dominance of materialism and secularism in the modern world. The study aims to explore theological and practical understanding of how work can be a means to glorify God, as well as to offer practical guidance for Christians in integrating faith and work. The method used is a qualitative method with a literature study and case study approach. The result of the study shows that work is not only a means of earning a living, but also a spiritual calling that reflects God's love and social justice. Every form of work, whether in the business sector, education, government, or social services, can be offered as a form of worship to God, as long as it is done with the intention to glorify Him and serve others.

Keywords: devotion; materialism; profession; secularism; the calling

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah adanya dikotomi antara pekerjaan dan ibadah akibat makin dominannya paham materialisme dan sekularisme di dunia modern. Penelitian bertujuan untuk menggali pemahaman teologis dan praktis mengenai bagaimana pekerjaan dapat menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan, serta menawarkan panduan praktis bagi orang Kristen dalam mengintegrasikan iman dan pekerjaan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan bukan hanya sarana mencari nafkah, tetapi juga panggilan rohani yang mencerminkan kasih Allah dan keadilan sosial. Setiap bentuk pekerjaan, baik di sektor bisnis, pendidikan, pemerintahan, maupun pelayanan sosial, dapat dipersembahkan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan, asalkan dilakukan dengan niat untuk memuliakan-Nya dan melayani sesama.

Kata Kunci: devosi; materialisme; panggilan; profesi; sekularisme

PENDAHULUAN

Dalam dunia modern, berbagai praktik *workship* yang telah ada selama ini menghadapi tantangan mendasar. Pekerjaan sering kali terpisah dari ibadah, didominasi oleh materialisme, dan dijalankan dengan mengabaikan prinsip-prinsip etika Kristen. Stephen Long mengkritik dominasi ekonomi pasar bebas yang sering kali hanya mengutamakan efisiensi dan keuntungan material. Long menyoroti bahwa sistem ekonomi yang terlepas dari moralitas dan teologi cenderung mengorbankan keadilan dan kebaikan bersama. Dalam pandangannya, ketika ekonomi menjadi berhala, manusia kehilangan arah moral dan spiritual.¹

Selain itu, masalah ini semakin diperparah oleh kurangnya pemahaman teologis tentang pekerjaan, serta ketidakseimbangan antara kehidupan rohani dan pekerjaan. Pekerjaan sering dianggap sebagai kebutuhan yang tidak manusiawi daripada panggilan yang bermartabat, yang merusak makna spiritualnya.² Banyak orang Kristen mengalami ambivalensi terhadap pekerja-

an, berjuang untuk menemukan makna teologisnya, yang dapat menyebabkan keterputusan antara kehidupan rohani dan profesional mereka.³ Dengan demikian, diperlukan pemahaman baru yang lebih mendalam tentang pekerjaan, yang melihat pekerjaan sebagai bagian penting dari panggilan iman dan sebagai cara untuk memuliakan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di dunia kerja.

Dalam buku “*Divine Economy*,” Long memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana keyakinan Kristen dapat memengaruhi cara memahami ekonomi dan pekerjaan. Dalam hal pekerjaan, Long menekankan bahwa pekerjaan harus dilihat sebagai tindakan ibadah yang mencerminkan kasih Allah dan berfokus pada keadilan dan kebaikan bersama daripada hanya sebagai cara untuk memperoleh keuntungan finansial. Dalam kerangka teologi Kristen, pekerjaan adalah panggilan untuk berpartisipasi dalam pekerjaan Allah di dunia ini.⁴

Dalam beberapa dekade terakhir, minat terhadap penelitian tentang integrasi iman dan pekerjaan telah meningkat.⁵ Banyak kar-

¹ D Stephen Long, *Divine Economy: Theology and the Market* (Routledge, 2002).

² Oswald A J Mascarenhas, Doris D’Souza, and Nelson A D’Silva, “Towards a Theology of Work Based on the Bible and Social Teachings of the Church,” in *Perspectives on Neoliberalism, Labour and Globalization in India: Essays In Honour of Lalit K. Deshpande* (Springer, 2019), 145-74.

³ Jacob Belder, “Reimagining Work: Explorations in Integrating a Theological Vision of Work into the Discipleship Programme of a Parish Church” (Durham University, 2017).

⁴ Long, *Divine Economy: Theology and the Market*.

⁵ Lonnie Leeper, “Developing Faith Integration in a Principles of Corporate Finance Course,” *Christian Business Academy Review* 17 (2022): 43–48, <https://doi.org/10.69492/cbar.v17i0.610>; Brenton Kalinowski

ya ilmiah yang membahas panggilan ilahi dan etika kerja Kristen. Beberapa penelitian telah menyelidiki bagaimana prinsip-prinsip Kristen dapat diterapkan dalam konteks bisnis dan profesional.⁶ Camden L Baucke dan Lauren S Seifert; Nathan Kirkpatrick,⁷ lebih berkonsentrasi pada etika bisnis atau kepemimpinan Kristen yang berlandaskan nilai-nilai Kristen daripada secara langsung mengintegrasikan pekerjaan dan ibadah. Bahkan Peter Wagner cenderung bersifat teoretis dan kurang memberikan rekomendasi praktis tentang cara mengintegrasikan ibadah dan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Sam Addaih⁹ dan juga Domènec Melé¹⁰ dalam tulisannya mengintegrasikan nilai-nilai Kristen ke dalam kepemimpinan manajerial, dengan fokus pada etika dan nilai-nilai daripada penggabungan langsung pekerjaan dengan ibadah dalam pengaturan bisnis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana *workship* dapat di-

pahami dan digunakan sebagai bentuk ibadah dalam iman Kristen melalui kajian teologis dan refleksi praktis. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep “*workship*.” Penelitian ini juga akan menyelidiki tantangan-tantangan yang dihadapi oleh orang percaya dalam menerapkan *workship* di dunia modern. Banyak ragam perspektif tentang hubungan antara pekerjaan dan ibadah.

Salah satu inovasi utama dari penelitian ini adalah panduan praktis untuk membantu orang percaya mengintegrasikan pekerjaan dan ibadah. Panduan ini didasarkan pada prinsip-prinsip teologis serta temuan dan studi kasus empiris yang memberikan wawasan penting tentang tantangan dan keberhasilan yang dihadapi dalam upaya mengintegrasikan pekerjaan dan ibadah melalui penerapan pendekatan holistik, penekanan pada relevansi kontemporer, pengembangan panduan praktis dapat dilakukan.

et al., “Called to Work: Developing a Framework for Understanding Spiritual Orientations Towards Work,” *Sociology of Religion* 85, no. 1 (2024): 1–27, <https://doi.org/10.1093/socrel/srad010>.

⁶ Peter McGhee, “Integrating Christian Spirituality at Work: Combining Top-down and Bottom-up Approaches,” *Religions* 10, no. 7 (2019): 433, <https://doi.org/10.3390/rel10070433>; Leeper, “Developing Faith Integration in a Principles of Corporate Finance Course.”

⁷ Camden L Baucke and Lauren S Seifert, “Reflective Practice and Faith Integration: An Example from Psychology That Can Be Applied Across Disciplines,” *Perspectives on Science & Christian Faith* 74, no. 2 (2022): 67, <https://doi.org/10.56315/pscf6-22baucke>;

Nathan Kirkpatrick, “The Development of a Christian Leadership and Ethics in Business Course,” *Christian Business Academy Review* 14 (2019): 53–59, <https://doi.org/10.69492/cbar.v14i1.504>.

⁸ Peter Wagner, *Modernity* (Polity, 2012).

⁹ Sam Addaih, “A Christian Perspective on Managerial Leadership,” *Pentvars Business Journal* 2, no. 1 (2008): 48–56, <https://doi.org/10.62868/pbj.v2i1.31>.

¹⁰ Domènec Melé and Joan Fontrodona, “Christian Ethics and Spirituality in Leading Business Organizations: Editorial Introduction,” *Journal of Business Ethics* 145 (2017): 671–79, <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3323-3>.

METODE PENELITIAN

Untuk menyelidiki konsep *workshop*, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan studi literatur dan studi kasus. Langkah-langkah yang dilakukan: Pertama, literatur yang relevan tentang pekerjaan dan ibadah dari sudut pandang Kristen dikumpulkan. Kemudian, analisis kritis dilakukan untuk mengidentifikasi tema utama, prinsip teologis, dan perspektif yang berbeda tentang integrasi pekerjaan dan ibadah. Selanjutnya, temuan analisis ini digabungkan untuk membentuk kerangka teoretis yang akan menjadi dasar penelitian dan memberikan saran praktis. Kriteria profesionalisme, komitmen rohani, dan pengalaman kerja digunakan untuk memilih kasus berhasil yang menunjukkan integrasi pekerjaan dan ibadah. Akhirnya, pedoman praktis dibuat dari tinjauan literatur dan studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan

Sejarah pemikiran Kristen menunjukkan bahwa aspek spiritual selalu ada dalam pekerjaan. Pekerjaan dilihat dalam tradisi Yahudi-Kristen sebagai bagian dari pang-

gilan Allah bagi manusia. Dalam penciptaan, Tuhan memberi manusia tanggung jawab untuk mengelola ciptaan-Nya (Kej. 2: 15). Pandangan ini menekankan bahwa pekerjaan bukan hanya kebutuhan finansial tetapi juga bagian dari tujuan ilahi manusia di dunia.

Pandangan yang membedakan pekerjaan rohani dan duniawi mulai muncul pada Abad Pertengahan ketika kegiatan gerejawi dianggap lebih mulia daripada pekerjaan duniawi. Tetapi, Reformasi Protestan pada abad ke-16 mengubah perspektif ini. Reformator seperti Martin Luther dan John Calvin menekankan bahwa setiap pekerjaan dapat dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan setia dan sesuai dengan panggilan Allah.¹¹ Calvin menekankan bahwa ketika setiap pekerjaan dilakukan dengan tekun, itu adalah panggilan ilahi dan mencerminkan panggilan suci baik dalam tugas gereja maupun duniawi.¹² Emil Brunner yang hidup jauh setelah periode tersebut juga mendefinisikan kembali pekerjaan sebagai panggilan suci yang bersinggungan dengan kehendak Tuhan, sejalan dengan penekanan Reformasi Protestan pada pekerjaan suci.¹³

¹¹ Pablo Blanco-Sarto, "The Idea of Work: From Luther to Pentecostals in Recent Protestant Authors," *Teologia i Moralność* 17, no. 2 (32) (2022): 189–203, <https://doi.org/10.14746/TIM.2022.32.2.11>.

¹² Willie S D Zeze, "John Calvin on God's Calling: Service in the Church and the World," *Stellenbosch Theological Journal* 5, no. 3 (2019): 595–619,

<https://doi.org/10.17570/stj.2019.v5n3.a28>; M. N. Eire Carlos, "Calvinism and the Reform of the Reformation," in *Calvinism and the Reform of the Reformation*, 2022, 95–143, <https://doi.org/10.1093/oso/9780192895264.003.0003>.

¹³ Taylor D Holleyman, "The Orders of Vocation: A Brunnerian Proposal," *International Journal of*

Mereka mengajarkan bahwa pekerjaan adalah panggilan suci, dan setiap tindakan dalam pekerjaan sehari-hari memiliki nilai spiritual yang sama dengan kegiatan keagamaan.

Kenyataan yang Dihadapi

Ide mengenai *workship* ini sering kali diabaikan atau terlupakan di era kontemporer. Sekularisasi dan industrialisasi telah membatasi kehidupan spiritual dan profesional. Seringkali, pekerjaan dilihat hanya sebagai cara untuk mendapatkan uang, menyimpang dari aspek ibadah dan panggilan rohani.¹⁴ Jonathan W. Beck menyatakan bahwa, pandangan dunia sekuler berdampak pada pengambilan keputusan para pemimpin Kristen. Seperti yang dijelaskan oleh Wagner, modernitas merupakan sebuah ide yang berangkat dari harapan akan kebebasan dan akal, tetapi dalam praktiknya menciptakan institusi-institusi seperti kapitalisme yang terkadang mengikis nilai-nilai spiritual dan moral dalam masyarakat, termasuk di dunia kerja.¹⁵ Prinsip-prinsip ekonomi pasar bebas sering kali diberlakukan tanpa mempedulikan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial, keadilan, atau nilai-nilai etis.¹⁶

Melihat pada realitas ini, konsep tradisional kehidupan, termasuk nilai spiritualitas dalam dunia profesional diperhadapkan dengan sekularisme modern yang sering mengisolasi praktik keagamaan dari ruang publik, termasuk pekerjaan.¹⁷ Kompleksitas ini diperumit oleh modernisasi dan globalisasi. Pandangan spiritual tentang pekerjaan sering dihalangi oleh persaingan yang keras dan tuntutan untuk mencapai kesuksesan materi.¹⁸ Akibatnya, banyak orang yang percaya bahwa pekerjaan mereka hanyalah tugas duniawi dan tidak memiliki nilai rohani. Hal ini menyebabkan perbedaan antara kehidupan profesional dan rohani, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesehatan mental dan spiritual seseorang.

Harvey Cox membahas bagaimana pasar, khususnya kapitalisme modern, telah bertransformasi menjadi semacam agama sekuler. Cox menunjukkan bagaimana pasar diperlakukan seperti Tuhan, dengan kepercayaan, aturan, dan ritual yang mengatur kehidupan manusia secara signifikan.¹⁹ Sistem ekonomi yang terlepas dari moralitas dan teologi cenderung mengorbankan keadilan dan kebaikan bersama. Cox meny-

Systematic Theology 25, no. 1 (2023): 114–33, <https://doi.org/10.1111/ijst.12571>.

¹⁴ Ignatius Bambang Sukarno Hatta and Romi Lie, "Spiritual Entrepreneurship: Memaknai Spiritualitas Kerja Kristen," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 49–64, <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.90>.

¹⁵ Wagner, *Modernity*.

¹⁶ Robert Leeson, *Hayek: A Collaborative Biography. Part IX: The Divine Right of the "Free" Market* (Springer, 2017).

¹⁷ Wagner, *Modernity*.

¹⁸ K Praveen Parboteeah and Sahrok Kim, "Religion and Work," 2024.

¹⁹ Harvey Cox, *The Market as God* (Harvard University Press, 2016).

roti bagaimana pasar atau pekerjaan dapat menjadi sesuatu yang “disembah” dalam pengertian sekuler, yaitu ketika manusia menjadikan pencapaian ekonomi atau kesuksesan material sebagai pusat hidup mereka.²⁰ Ini bertentangan dengan konsep *workship* dalam pandangan Kristen, di mana pekerjaan dipahami sebagai salah satu sarana untuk memuliakan Tuhan, bukan sekadar mengejar keuntungan pribadi atau status.

Menurut D. Stephen Long, ketika ekonomi menjadi berhala, manusia kehilangan arah moral dan spiritual.²¹ Ekonomi tidak dapat dipisahkan dari teologi. Seluruh aktivitas ekonomi harus dipahami dalam terang kasih dan keadilan Allah. Ekonomi bukanlah ranah yang sepenuhnya sekuler, melainkan merupakan bagian dari penciptaan Tuhan yang harus dilihat dalam kerangka penyelenggaraan ilahi (*divine providence*).²² Banyak orang percaya bahwa mereka terjebak dalam rutinitas sehari-hari yang menghalangi mereka untuk mengungkapkan iman mereka. Kehidupan profesional menjadi tidak puas dan kehilangan makna ketika pekerjaan dan ibadah terpisah.²³

Konsep *workship* melihat pekerjaan sebagai tindakan ibadah, di mana tujuan utama bukanlah mengejar kesuksesan fi-

nansial atau material, tetapi melayani Tuhan dan sesama melalui pekerjaan kita. Dalam pandangan ini, nilai pekerjaan terletak pada motivasi di baliknya dan dampaknya terhadap kemuliaan Tuhan serta kebaikan orang lain, bukan pada ukuran ekonomi pasar. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Long mengusulkan pendekatan ekonomi yang berakar pada doktrin Tritunggal. Konsep Trinitas (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) menggambarkan hubungan cinta yang saling memberi, dan Long percaya bahwa ini dapat menjadi model untuk aktivitas ekonomi yang berpusat pada saling berbagi, keadilan, dan kebaikan bersama, bukan semata-mata keuntungan individual.²⁴

Pemahaman tentang *workship* harus dihidupkan kembali untuk mengatasi masalah ini. Agar setiap orang yang percaya dapat melihat pekerjaan mereka sebagai bagian penting dari pengabdian mereka kepada Tuhan, integrasi antara pekerjaan dan ibadah harus dipelajari dan dipraktikkan kembali. Hal ini akan meningkatkan kehidupan rohani pekerja Kristen dan memberi mereka makna baru dalam pekerjaan. Sama seperti Long yang menekankan bahwa pekerjaan dan aktivitas ekonomi harus dilihat sebagai bagian dari penyelenggaraan ilahi,

²⁰ Cox.

²¹ Long, *Divine Economy: Theology and the Market*.

²² Long.

²³ Lionel Honoré, “The Issues of Spirituality in the Workplace,” *International Journal of Managerial*

Studies and Research (IJMSR) 6, no. 10 (2018): 33–45.

²⁴ Long, *Divine Economy: Theology and the Market*.

bagi orang Kristen pekerjaan bukan hanya aktivitas duniawi yang bertujuan untuk mencari nafkah, tetapi juga suatu tindakan yang berakar pada kepercayaan bahwa Tuhan memanggil umat-Nya untuk bekerja sebagai bagian dari partisipasi dalam ciptaan dan penyelamatan-Nya.

Dasar Teologis *Workship*

Pekerjaan harus diarahkan pada sesuatu yang lebih dari sekadar keuntungan pribadi. Pekerjaan yang dipersembahkan sebagai ibadah menolak menjadikan pasar sebagai “dewa,” dan sebaliknya, menempatkan pekerjaan dalam kerangka teologi yang menekankan keadilan, kasih, dan pelayanan kepada Tuhan.²⁵ Sehingga, pekerja Kristen harus menjalankan budaya kerja dan nilai-nilai inti yang didasarkan pada iman Kristen. Namun, ini membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan selangkah demi selangkah. Pekerja Kristen yang sejati harus memiliki keinginan dan komitmen untuk melakukan apa yang diinginkan Allah. Pada saat yang sama, mereka harus menjadi garam dan terang bagi kemuliaan Allah dan memberkati orang lain dengan pekerjaan dan pelayanan yang baik yang mereka lakukan dalam berkat Tuhan.

Kejadian 2:15

Konsep “*workship*” berasal dari kata “*work*” (pekerjaan) dan “*worship*” (penyembahan). Berdasarkan Kejadian 2:15, pekerjaan manusia telah termasuk dalam rencana Allah sejak awal zaman. Seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa Allah secara langsung memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara Taman Eden, ini menunjukkan bahwa sebagian dari mandat ilahi telah diberikan kepada manusia untuk melakukannya. Pekerjaan yang dilakukan oleh manusia bukan hanya sekedar pekerjaan fisik atau tugas harian; itu adalah cara manusia berpartisipasi dalam karya yang diciptakan oleh Allah. Mengusahakan dan menjaga taman adalah cara untuk melayani dan taat kepada Allah, yang sebenarnya adalah ibadah.

Kejadian 2:15 menunjukkan bahwa tidak ada dikotomi antara pekerjaan dan penyembahan. Pekerjaan yang dilakukan dengan hati yang benar dan dalam ketaatan kepada Allah adalah sebuah bentuk penyembahan yang sama sahnya dengan tindakan-tindakan liturgis atau ritual keagamaan.²⁶ Dengan melakukan pekerjaan mereka, manusia memuliakan Allah dengan menggu-

²⁵ Long.

²⁶ Kalinowski et al., “Called to Work: Developing a Framework for Understanding Spiritual Orientations Towards Work.”

nakan kemampuan dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Ini berarti setiap tindakan kerja yang dilakukan dengan integritas, kecakapan, dan dedikasi dapat menjadi ekspresi penyembahan yang memuliakan Allah. Tugas untuk mengusahakan dan memelihara juga mencerminkan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Dalam melaksanakan pekerjaan mereka, manusia menjaga dan melestarikan ciptaan Allah, yang juga merupakan bentuk penyembahan karena menunjukkan penghargaan dan rasa syukur atas karunia Allah.

Tidak ada dikotomi antara pekerjaan dan penyembahan, seperti yang ditunjukkan dalam Kejadian 2:15. Penyembahan yang sah sebanding dengan tindakan liturgis atau ritual keagamaan adalah pekerjaan yang dilakukan dengan hati yang benar dan dalam ketaatan kepada Allah.²⁷ Dengan melakukan apa yang mereka bisa dan harus lakukan, manusia memuliakan Allah. Ini berarti bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan integritas, kecakapan, dan dedikasi dapat digunakan sebagai cara untuk menyembah Allah. Selain itu, tanggung jawab manusia terhadap ciptaan tercermin dalam tugas mengusahakan dan memelihara. Dalam melakukan pekerjaan mereka, manusia menjaga dan melestarikan ciptaan Allah. Ini adalah cara lain untuk menyembah Allah

karena mereka menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan atas karunia yang diberikannya kepada mereka.

Dengan pemahaman ini, konsep “*workship*” yang disebutkan dalam Kejadian 2:15 menunjukkan bahwa setiap pekerjaan yang kita lakukan dapat digunakan sebagai cara untuk menyembah dan memuliakan Allah. Pekerjaan tidak hanya tentang mencari nafkah atau memenuhi tugas sehari-hari, tetapi juga merupakan panggilan untuk berkontribusi pada rencana dan karya Allah di dunia ini.

Kolose 3:23-24

Dalam Kolose 3:23-24, Paulus mengajarkan bahwa dorongan untuk bekerja seharusnya didasarkan pada pengabdian kepada Tuhan, bukan hanya untuk menyenangkan orang lain atau untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati untuk Tuhan akan membuat pekerjaan itu ibadah. Oleh karena itu, setiap pekerjaan, apakah itu pekerjaan rutin atau tugas biasa, memiliki nilai spiritual jika dilakukan dengan motivasi yang tepat.

Ayat 24 menjelaskan bagaimana seseorang dapat menerima pembayaran dari Tuhan atas apa yang mereka lakukan. Ini menunjukkan bahwa pekerjaan memiliki

²⁷ Kalinowski et al.

efek bukan hanya di dunia ini tetapi juga di masa depan. Apapun yang dilakukan harus didasarkan pada identitas sebagai hamba Kristus, dan dalam konteks ini, semua pekerjaan harus mencerminkan status hamba yang setia kepada Tuhan. Ini berarti bahwa hubungan dengan Kristus dapat digambarkan melalui integritas, etika kerja, dan komitmen dalam pekerjaan sehari-hari. Karena seluruh hidup orang percaya adalah ruang untuk menyembah Tuhan, panggilan untuk melakukan segala sesuatu seperti untuk Tuhan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, tanggung jawab rumah tangga, dan hubungan dengan orang lain.²⁸ Ini mengajarkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan sepenuh hati untuk Tuhan adalah bentuk penyembahan, dan meminta orang yang percaya untuk melihat pekerjaan mereka bukan hanya sebagai tanggung jawab duniawi, tetapi sebagai kesempatan untuk melayani dan memuliakan Tuhan dalam segala hal yang mereka lakukan.

1 Korintus 10:31

1 Korintus 10:31 memberikan prinsip yang mendalam dan luas tentang bagaimana setiap aspek kehidupan kita, termasuk hal-hal biasa seperti makan dan minum, harus dilakukan untuk memuliakan Allah.

Paulus mengatakan bahwa apapun yang kita lakukan, termasuk aktivitas sehari-hari seperti makan dan minum, harus dilakukan untuk kemuliaan Allah. Ini menunjukkan bahwa tidak ada tindakan yang terlalu kecil atau sepele untuk tidak dapat digunakan untuk memuliakan Allah. Prinsip ini memperkuat gagasan bahwa tidak ada perbedaan antara pekerjaan sekuler dan kegiatan rohani. Jika dilakukan dengan niat untuk memuliakan Allah, setiap tindakan, termasuk pekerjaan, dapat dianggap sebagai ibadah.

Melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan Allah membutuhkan kesadaran akan tujuan tertinggi dari setiap tindakan kita. Oleh karena itu, kita harus selalu mempertimbangkan bagaimana tindakan kita, termasuk pekerjaan kita, mencerminkan karakter dan kehendak Allah. Dengan memuliakan Allah dalam segala hal, orang percaya diminta untuk menjalani kehidupan yang suci dan murni, di mana nilai-nilai kerajaan Allah tercermin dalam setiap aspek kehidupan orang percaya.²⁹ Ini mencakup etika kerja, cara bekerja, dan cara berinteraksi dengan orang lain di tempat kerja. Hidup yang memuliakan Allah baik dalam hubungan kita dengan Tuhan dan untuk dunia. Orang lain akan melihat dan merasakan hasil dari kehidupan yang berfokus pada ke-

²⁸ Kalinowski et al.

²⁹ Mihai Androne and Mihai Androne, "Work as Vocation. The Priesthood of All Believers," in

Martin Luther: Father of the Reformation and Educational Reformer (Springer, 2020), 27-53.

muliaan Allah, termasuk dalam konteks karir dan pekerjaan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat seperti Kejadian 2:15, Kolose 3:23-24, dan 1 Korintus 10:31 mendukung gagasan tentang “*workship*” dengan menggarisbawahi bahwa setiap tindakan, termasuk pekerjaan, dapat dan harus dilakukan untuk memuliakan Allah. Pekerjaan merupakan bagian penting dari pengabdian kepada Tuhan, dan menunjukkan bahwa pekerjaan sehari-hari dapat dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan jujur dan setia. Hal ini mendorong orang percaya untuk melihat pekerjaan mereka sebagai bagian penting dari penyembahan mereka kepada Allah, dengan setiap tindakan menjadi cara untuk menunjukkan kemuliaan-Nya di dunia.

Integrasi Praktis Pekerjaan dan Ibadah

Studi kasus menunjukkan bahwa individu yang berhasil mengintegrasikan pekerjaan dan ibadah menerapkan prinsip-prinsip teologis dalam kehidupan profesional mereka. Pendiri Chick-fil-A yang bergerak di bidang industri makanan cepat saji, S. Truett Cathy, mendirikan perusahaan berdasarkan prinsip kerja keras dan kebaikan.

Keputusan Cathy untuk menutup semua toko Chick-Fil-A pada hari Minggu untuk memperingati hari Sabat adalah bukti pendekatan berbasis imannya.³⁰ Komitmen terhadap keyakinan atas keuntungan tidak melemahkan kesuksesan Chick-fil-A, namun justru memperkuat integritas merek dan loyalitas pelanggan. Gaya kepemimpinan Cathy adalah contoh bagaimana iman dapat memandu keputusan bisnis dan membawa kesuksesan jangka panjang.

Contoh lain adalah David Green yang dikenal atas dedikasinya terhadap nilai-nilai Kristiani, termasuk tunjangan karyawan yang murah hati dan upaya filantropis. Kepemimpinan Green yang digerakkan oleh iman telah memosisikan Hobby Lobby sebagai model praktik bisnis yang beretika. Sebagai seorang pengusaha Kristen yang terkenal, Green menekankan pentingnya mengintegrasikan iman ke dalam setiap keputusan bisnis.³¹ Kesuksesan perusahaannya menunjukkan bagaimana nilai-nilai Kristen dapat menghasilkan bisnis yang berkembang, yang berdampak positif bagi karyawan dan masyarakat. Pengusaha Kristen terkenal seperti Green menggambarkan bahwa

³⁰ Rashi, “Famous Christian Entrepreneurs: Faith-Driven Success Stories,” Medium, 2024, <https://medium.com/@rashiluca/famous-christian-entrepreneurs-faith-driven-success-stories-422ed05e1bb7#:~:text=Hobby Lobby — David Green&text=As a famous Christian entrepreneur, both employees and the community.>

³¹ Staff, “The Faith Commitment of Hobby Lobby Owner David Green,” churchleaders.com, 2024, <https://churchleaders.com/culture/467271-hobby-lobby-owner.html#:~:text=He believes in running a,spend time with their families.>

kesuksesan tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari dampak positif terhadap masyarakat. Kisahnya menginspirasi para pengusaha untuk mempertimbangkan bagaimana bisnis mereka dapat melayani tujuan yang lebih besar dan berkontribusi pada kesejahteraan orang lain.

John Tyson mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam budaya perusahaan Tyson Foods, dengan menekankan perlakuan yang etis terhadap karyawan dan praktik-praktik yang berkelanjutan. Komitmen Tyson terhadap nilai-nilai ini telah menumbuhkan identitas perusahaan yang kuat dan berprinsip. Sebagai pengusaha Kristen yang terkenal, kepemimpinan Tyson mencerminkan dampak iman pada praktik bisnis, yang menunjukkan bagaimana sebuah perusahaan dapat mencapai kesuksesan dengan tetap mempertahankan standar etika yang tinggi.³² Pengusaha Kristen terkenal seperti Tyson menunjukkan bahwa kepemimpinan yang digerakkan oleh iman dapat menghasilkan budaya perusahaan yang positif dan kesuksesan pasar yang signifikan.

Mengintegrasikan iman ke dalam praktik bisnis akan membawa kepada ke-

suksesan dan kepuasan yang mendalam, seperti yang ditunjukkan dalam contoh-contoh di atas. Dengan menyelaraskan usaha bisnis dengan nilai-nilai Kristiani, para pengusaha dapat mencapai kesuksesan spiritual dan komersial. Perjalanan dan wawasan yang didasari oleh nilai-nilai Kristen menjadi bukti kekuatan iman dalam bisnis dan menginspirasi untuk mengintegrasikan iman ke dalam pekerjaan, berjuang untuk mencapai kesuksesan yang menghormati Tuhan dan bermanfaat bagi orang lain.

Seringkali orang merasa sulit untuk mempertahankan fokus mereka pada kemuliaan Allah dalam pekerjaan karena tantangan yang dihadapi dalam pekerjaan, seperti tekanan untuk mencapai target, memenuhi tenggat waktu, dan memenuhi ekspektasi atasan.³³ Tekanan ini dapat membuat waktu dan energi yang tersedia untuk aktivitas rohani atau pelayanan menjadi lebih sedikit. Selain itu, etika dan nilai-nilai Kristen kadang-kadang bertentangan dengan budaya perusahaan atau standar pekerjaan. Misalnya, orang mungkin merasa sulit untuk mempertahankan keyakinan mereka jika praktik bisnis yang tidak etis dipromosikan atau

³² "Tyson Center for Faith and Spirituality in the Workplace Praises Recognition for Tyson Foods," 2020, <https://news.uark.edu/articles/52257/tyson-center-for-faith-and-spirituality-in-the-workplace-praises-recognition-for-tyson-foods>.

³³ Samuel Reynaldi et al., "Pemahaman Pebisnis Kristen Tentang Karakter Kristiani Terhadap Kinerja Pegawai," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan*

Kepemimpinan Kristen 8, no. 2 (2023): 76–88, <https://doi.org/10.52104/harvester.v8i2.124>.; Senzo Ngcobo and Colin D Reddy, "Exploring the Link between Organisational Performance Pressures and the Factors That Compromise Ethical Leadership," *Athens Journal of Business & Economics* 10, no. 2 (2024): 139–58, <https://doi.org/10.30958/ajbe.10-2-4>.

diharapkan.³⁴ Long berargumen bahwa pekerjaan harus selalu memiliki dimensi etika dan moral yang berakar pada ajaran Kristen.³⁵

Jika pekerjaan dilihat sebagai cara untuk memperoleh keuntungan dan efisiensi dalam sistem pasar bebas,³⁶ maka pekerjaan dalam *workship* adalah bentuk ibadah kepada Tuhan. Di sana, nilai etis, pelayanan kepada sesama, dan penghormatan terhadap penciptaan lebih penting daripada hanya mencapai keuntungan finansial. Oleh karena itu, orang yang mempraktikkan *workship* percaya bahwa mereka akan lebih mengutamakan prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan bersama, dan integritas dalam pekerjaan. Mereka juga akan menghindari pengaruh individualisme dan materialisme yang sering dikaitkan dengan ekonomi pasar bebas. Pandangan yang diajukan Leeson dalam bukunya “The Divine Right of the Free Market” adalah mengultuskan pasar bebas sebagai entitas yang menentukan segalanya,³⁷ sedangkan *workship* memandang pekerjaan sebagai bentuk ibadah, sehingga pekerjaan harus melibatkan nilai-nilai spiritual dan moral selain produktivitas dan keuntungan finansial. Jadi, pekerjaan harus dilihat sebagai cara untuk memuliakan Tuhan dan tidak dipisahkan dari nilai-nilai iman Kristen.

Saat ini, para profesional dapat memberikan kesempatan untuk membangun jaringan profesional Kristen, yang dapat memberikan dukungan psikologis, spiritual, dan praktis. Ini dapat dicapai melalui komunitas profesional Kristen, kelompok kecil, atau forum diskusi *online*. Jaringan dapat menjadi tempat untuk saling mendoakan, mendapatkan nasihat, dan berbagi pengalaman. Orang percaya dapat mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi tantangan di tempat kerja dengan mengikuti pelatihan atau seminar yang menggabungkan pengembangan rohani dan profesional. Pelatihan ini dapat mencakup materi seperti etika bisnis Kristen, manajemen waktu yang berpusat pada Kristus, dan teknik untuk mempertahankan integritas dalam lingkungan kerja yang menantang. Sebagai orang percaya, sangat dianjurkan untuk mengembangkan disiplin rohani seperti doa, membaca Alkitab, dan meditasi. Ini dapat memberikan kekuatan dan hikmat untuk menghadapi tantangan di tempat kerja. Diskursus rohani ini membantu menjaga fokus pada Tuhan dan tujuan memuliakan-Nya dalam segala hal, termasuk pekerjaan.

Mengintegrasikan pekerjaan dengan ibadah tidak hanya memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan profesional, tetapi

³⁴ Reynaldi et al., “Pemahaman Pebisnis Kristen Tentang Karakter Kristiani Terhadap Kinerja Pegawai.”

³⁵ Long, *Divine Economy: Theology and the Market*.

³⁶ Leeson, *Hayek: A Collaborative Biography. Part IX: The Divine Right of the “Free” Market*.

³⁷ Leeson.

juga membantu orang percaya menjalani hidup yang lebih holistik dan terintegrasi. Manfaat dari integrasi antara iman dan pekerjaan tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga memberikan dampak positif bagi organisasi secara keseluruhan. Kepemimpinan Kristen yang berlandaskan nilai-nilai iman dapat secara tidak langsung meningkatkan etika bisnis melalui integrasi iman dalam praktik profesional.

Konsep *workship* memiliki fondasi teologis yang kuat, namun implementasinya di dunia nyata sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Orang percaya dapat mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dengan mengikuti pelatihan rohani dan profesional yang berkelanjutan, serta membangun jaringan dukungan dengan sesama profesional Kristen. Selain itu, gereja dan komunitas Kristen memegang peranan penting dalam menyediakan dukungan dan sumber daya yang diperlukan bagi umat untuk melaksanakan *workship* secara efektif. Peran ini mencakup penyediaan pembinaan rohani, forum diskusi, dan pendampingan untuk membantu umat mengatasi tekanan serta menjaga integritas iman mereka di tempat kerja.

Studi ini mempertegas bahwa pekerjaan merupakan bagian integral dari panggilan dan ibadah kepada Tuhan. Pekerjaan dilihat sebagai proses kreasi bersama de-

ngan Tuhan, yang tidak hanya menegaskan martabat manusia tetapi juga kontribusinya terhadap masyarakat. Implikasi teologis yang signifikan muncul dari pandangan ini, yang menunjukkan bahwa iman relevan tidak hanya dalam konteks religius, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pekerjaan. Orang percaya yang mampu menggabungkan pekerjaan dengan ibadah dapat memberikan makna yang lebih dalam dan kehidupan yang lebih bermakna, di mana setiap aspek kehidupan mereka dipersembahkan kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Dalam konteks masa kini, umat Kristen dipanggil untuk memahami pekerjaan sebagai suatu panggilan ilahi, bukan sekadar sarana pemenuhan kebutuhan finansial. Pekerjaan dipandang sebagai respons terhadap panggilan Allah untuk berpartisipasi dalam karya-Nya di dunia, yang dalam konsep *workship* memadukan kerja dengan penyembahan. Setiap bentuk pekerjaan—baik di sektor bisnis, pendidikan, pemerintahan, maupun pelayanan sosial—dapat dipersembahkan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan, asalkan dilakukan dengan niat untuk memuliakan-Nya dan melayani sesama. Karena pekerjaan mereka merupakan perwujudan ketaatan kepada Tuhan, umat Kristen mengukur nilai pekerjaan mereka berdasarkan sejauh mana mereka dapat

merefleksikan kasih, kebenaran, dan keadilan Allah melalui tanggung jawab, ketelitian, dan integritas, bukan hanya berdasarkan kompensasi finansial atau status sosial yang diperoleh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sherly Mudak, atas dedikasi, kolaborasi, dan kontribusinya yang luar biasa dalam penulisan artikel ini. Pemikiran dan wawasan yang diberikan telah memperkaya isi serta menambahkan kedalaman teologis dan praktis pada penelitian ini. Kerja sama yang terjalin selama proses penulisan menjadi pengalaman yang sangat berharga dan inspiratif. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi para pembaca dan menjadi persembahan yang memuliakan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addaih, Sam. "A Christian Perspective on Managerial Leadership." *Pentvars Business Journal* 2, no. 1 (2008): 48–56. <https://doi.org/10.62868/pbj.v2i1.31>.
- Androne, Mihai, and Mihai Androne. "Work as Vocation. The Priesthood of All Believers." In *Martin Luther: Father of the Reformation and Educational Reformer*. Springer, 2020.
- Baucke, Camden L, and Lauren S Seifert. "Reflective Practice and Faith Integration: An Example from Psychology That Can Be Applied Across Disciplines." *Perspectives on Science & Christian Faith* 74, no. 2 (2022): 67. <https://doi.org/10.56315/pscf6-22baucke>.
- Belder, Jacob. "Reimagining Work: Explorations in Integrating a Theological Vision of Work into the Discipleship Programme of a Parish Church." Durham University, 2017.
- Blanco-Sarto, Pablo. "The Idea of Work: From Luther to Pentecostals in Recent Protestant Authors." *Teologia i Moralność* 17, no. 2 (32) (2022): 189–203. <https://doi.org/10.14746/TIM.2022.32.2.11>.
- Carlos, M. N. Eire. "Calvinism and the Reform of the Reformation." In *Calvinism and the Reform of the Reformation*, 2022. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192895264.003.0003>.
- Cox, Harvey. *The Market as God*. Harvard University Press, 2016.
- Hatta, Ignatius Bambang Sukarno, and Romi Lie. "Spiritual Entrepreneurship: Memaknai Spiritualitas Kerja Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 49–64. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.90>.
- Holleyman, Taylor D. "The Orders of Vocation: A Brunnerian Proposal." *International Journal of Systematic Theology* 25, no. 1 (2023): 114–33. <https://doi.org/10.1111/ijst.12571>.
- Honoré, Lionel. "The Issues of Spirituality in the Workplace." *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)* 6, no. 10 (2018): 33–45.
- Kalinowski, Brenton, Denise Daniels, Rachel C Schneider, and Elaine Howard Ecklund. "Called to Work: Developing a Framework for Understanding Spiritual Orientations Towards Work." *Sociology of Religion*

- 85, no. 1 (2024): 1–27. <https://doi.org/10.1093/socrel/srad010>.
- Kirkpatrick, Nathan. “The Development of a Christian Leadership and Ethics in Business Course.” *Christian Business Academy Review* 14 (2019): 53–59. <https://doi.org/10.69492/cbar.v14i1.504>.
- Leeper, Lonnie. “Developing Faith Integration in a Principles of Corporate Finance Course.” *Christian Business Academy Review* 17 (2022): 43–48. <https://doi.org/10.69492/cbar.v17i0.610>.
- Leeson, Robert. *Hayek: A Collaborative Biography. Part IX: The Divine Right of the “Free” Market*. Springer, 2017.
- Long, D Stephen. *Divine Economy: Theology and the Market*. Routledge, 2002.
- Mascarenhas, Oswald A J, Doris D’Souza, and Nelson A D’Silva. “Towards a Theology of Work Based on the Bible and Social Teachings of the Church.” In *Perspectives on Neoliberalism, Labour and Globalization in India: Essays In Honour of Lalit K. Deshpande*. Springer, 2019.
- McGhee, Peter. “Integrating Christian Spirituality at Work: Combining Top-down and Bottom-up Approaches.” *Religions* 10, no. 7 (2019): 433. <https://doi.org/10.3390/rel10070433>.
- Melé, Domènec, and Joan Fontrodona. “Christian Ethics and Spirituality in Leading Business Organizations: Editorial Introduction.” *Journal of Business Ethics* 145 (2017): 671–79. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3323-3>.
- Ngcobo, Senzo, and Colin D Reddy. “Exploring the Link between Organisational Performance Pressures and the Factors That Compromise Ethical Leadership.” *Athens Journal of Business & Economics* 10, no. 2 (2024): 139–58. <https://doi.org/10.30958/ajbe.10-2-4>.
- Parboteeah, K Praveen, and Sahrok Kim. “Religion and Work,” 2024.
- Rashi. “Famous Christian Entrepreneurs: Faith-Driven Success Stories.” Medium, 2024. <https://medium.com/@rashiluca/famous-christian-entrepreneurs-faith-driven-success-stories-422ed05e1bb7#:~:text=Hobby Lobby—David Green&text=As a famous Christian entrepreneur,both employees and the community.>
- Reynaldi, Samuel, Kalis Stevanus, Tantri Yulia, and Chandra Kirana Luhur. “Pemahaman Pebisnis Kristen Tentang Karakter Kristiani Terhadap Kinerja Pegawai.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 2 (2023): 76–88. <https://doi.org/10.52104/harvester.v8i2.124>.
- Staff. “The Faith Commitment of Hobby Lobby Owner David Green.” churchleaders.com, 2024. <https://churchleaders.com/culture/467271-hobby-lobby-owner.html#:~:text=He believes in running a,spend time with their families.>
- “Tyson Center for Faith and Spirituality in the Workplace Praises Recognition for Tyson Foods,” 2020. <https://news.uark.edu/articles/52257/tyson-center-for-faith-and-spirituality-in-the-workplace-praises-recognition-for-tyson-foods>.
- Wagner, Peter. *Modernity*. Polity, 2012.
- Zeze, Willie S D. “John Calvin on God’s Calling: Service in the Church and the World.” *Stellenbosch Theological Journal* 5, no. 3 (2019): 595–619. <https://doi.org/10.17570/stj.2019.v5n3.a28>.